



Studi Psikologi Perkembangan: Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak Gen Z

Developmental Psychology Study: The Influence of Family Environment on Gen Z Children's Learning Motivation

Nur Andini Sudirman^{1*}, Ika Wahyu Pratiwi², Zirlia Anggraini³, Taifatul Jannah⁴, Dewi Hardiyanti Sahabuddin⁵

¹Teknologi dan Bisnis, ITB Nobel Indonesia

²Ilmu Pendidikan dan Psikologi, UNY

^{3,4}Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

⁵Universitas Andi Djemma Palopo

*Nur Andinia Sudirman: andini@nobel.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Nov, 2024

Revised: 21 Dec, 2024

Accepted: 29 Jan, 2025

Kata Kunci:

Lingkungan Keluarga;

Motivasi Belajar;

Komunitas Young On Top

Keywords:

Family Environment;

Learning Motivation;

Young On Top Community;

DOI: 10.56338/jks.v8i1.6968

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak generasi Z yang tergabung dalam komunitas Young On Top (YOT). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan anggota YOT yang berusia 18-24 tahun. Variabel yang diukur meliputi dukungan emosional keluarga, komunikasi, pola asuh, fasilitas belajar, dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel lingkungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, dengan pola asuh demokratis sebagai faktor dominan ($r = 0.62, p < 0.05$). Analisis regresi linier mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi sebesar 58% terhadap variasi motivasi belajar ($R^2 = 0.58$). Komunitas YOT juga berperan penting sebagai lingkungan pendukung yang membantu anggota meningkatkan motivasi melalui seminar, pelatihan, dan jejaring. Penelitian ini mendukung teori psikologi perkembangan seperti Erik Erikson, Bronfenbrenner, dan Self-Determination Theory yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam pembentukan motivasi belajar. Temuan ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara keluarga dan komunitas dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Orang tua disarankan untuk mengadopsi pola asuh demokratis dan meningkatkan komunikasi, sementara komunitas seperti YOT perlu memperkuat program yang relevan dengan kebutuhan generasi Z. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana faktor keluarga dan komunitas memengaruhi motivasi belajar anak dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of family environment on the learning motivation of generation Z children who are members of the Young On Top (YOT) community. The study used a quantitative approach with a survey method, involving YOT members aged 18-24 years. The variables measured include family emotional support, communication, parenting, learning facilities, and learning motivation. The results showed that all family environment variables had a positive and significant relationship with learning motivation, with democratic parenting as the dominant factor ($r = 0.62, p < 0.05$). Linear regression analysis revealed that family environment contributed 58% to the variation in learning motivation ($R^2 = 0.58$). The YOT community also plays an important role as a supportive environment that helps members increase motivation through seminars, training and networking. This study supports developmental psychology theories such as Erik Erikson, Bronfenbrenner, and Self-Determination Theory that emphasize the importance of family and environmental support in shaping learning motivation. The findings underscore the need for collaboration between family and community in creating a holistic learning ecosystem. Parents are advised to adopt democratic parenting and improve communication, while communities such as YOT need to strengthen programs that are relevant to the needs of Generation Z. This research contributes to the understanding of how family and community factors influence children's motivation to learn in the face of modern educational challenges.

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok usia yang saat ini tengah memasuki fase pendidikan dan karier. Generasi ini tumbuh dengan berbagai kemajuan teknologi yang cepat, serta adanya perubahan signifikan dalam pola sosial dan budaya (Tessy, 2023). Sebagai generasi yang terbiasa dengan perkembangan teknologi, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Di tengah perkembangan ini, lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar anak, termasuk dalam mendukung upaya mereka dalam meraih kesuksesan. Salah satu komunitas yang hadir untuk menyelaraskan aspirasi generasi muda adalah *Young On Top (YOT)*, sebuah komunitas yang didirikan oleh Billy Boen pada tahun 2009 melalui bukunya "*Young On Top: 30 Rahasia Sukses di Usia Muda*". Komunitas ini didirikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi Indonesia yang lebih kuat melalui pendidikan dan pengembangan diri. Visi dan misi YOT sangat selaras dengan kebutuhan akan pemberdayaan anak muda, khususnya generasi Z, untuk menjadi individu yang lebih produktif dan inovatif.

Program-program yang dijalankan oleh YOT meliputi berbagai bidang yang dapat mendukung perkembangan pribadi, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, sosial, dan entrepreneurship. Komunitas ini tidak hanya memberikan akses pengetahuan, tetapi juga mengadakan seminar, pelatihan, dan acara networking yang bertujuan untuk membantu generasi Z dalam meraih kesuksesan, terutama dalam dunia kewirausahaan. Dengan semakin berkembangnya YOT yang kini sudah tersebar di 24 kota dan memiliki lebih dari 700.000 anggota, YOT menjadi tempat yang strategis bagi generasi Z untuk belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan (Muttaqiyathun et al., 2022). Komunitas ini memberikan ruang bagi anak muda untuk membangun relasi dan membuka peluang karier, terutama dalam dunia bisnis. Namun, meskipun banyak program yang ditawarkan, ada faktor lain yang tak kalah penting, yaitu bagaimana lingkungan keluarga anak-anak generasi Z memengaruhi motivasi mereka dalam belajar dan beraktivitas.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pengaruh orang tua dan pola asuh yang diterima anak dapat membentuk cara pandang, pola pikir, serta motivasi dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam bidang pendidikan. Keluarga yang mendukung dan memberi perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan dari lingkungan keluarga. Keluarga yang memberikan perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan anak cenderung menghasilkan individu yang lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademis dan karier mereka (Handayani et al., 2022). Di sisi lain, generasi Z cenderung memiliki kecenderungan untuk mencari kebebasan dalam berpikir dan bertindak (Lafau, 2024). Mereka seringkali lebih mandiri dan berorientasi pada pencapaian pribadi, termasuk dalam bidang pendidikan dan karier. Namun, generasi ini juga menghadapi tantangan dalam mencari keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, dan dunia pendidikan yang semakin kompetitif.

Salah satu aspek penting dalam studi ini adalah bagaimana komunitas seperti YOT dapat memberikan dampak terhadap motivasi belajar anak, terutama bagi mereka yang datang dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Komunitas ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak muda untuk terus mengembangkan diri, tetapi apakah lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa jauh mereka dapat meraih manfaat dari program-program tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak-anak generasi Z yang aktif dalam komunitas YOT. Apakah dukungan keluarga dapat memaksimalkan manfaat yang diterima oleh anggota YOT? Ataukah lingkungan keluarga yang kurang mendukung justru menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh generasi Z?

Dalam konteks ini, penting untuk memahami karakteristik keluarga yang dapat mendukung motivasi belajar anak. Keluarga yang mendukung bukan hanya memberikan materi dan fasilitas

pendidikan, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan semangat. Anak-anak yang tumbuh di keluarga yang memberi perhatian terhadap kebutuhan emosional dan intelektual mereka cenderung lebih bersemangat dalam mengejar pendidikan dan tujuan hidup. Oleh karena itu, perlu dilihat apakah anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, dan mendukung pendidikan, memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, bagaimana dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih otoriter atau tidak terlalu memberikan perhatian terhadap pendidikan anak? Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang demokratis dan komunikatif memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang lebih otoriter (Irfadat, 2021).

Generasi Z, dengan segala tantangan dan peluang yang mereka hadapi, perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam hal motivasi belajar. Mereka adalah agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi besar bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan solusi kreatif dan inovatif di berbagai bidang. Namun, hal ini hanya dapat terwujud jika mereka memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berkembang. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk motivasi belajar generasi Z, terutama dalam kaitannya dengan partisipasi mereka dalam komunitas seperti YOT. Dukungan ini tidak hanya berupa materi, tetapi juga dalam bentuk dorongan emosional dan psikologis yang membantu anak-anak untuk tetap fokus pada tujuan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran orang tua dalam mendukung minat anak dalam kewirausahaan dan bidang lainnya. Dengan lebih memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, baik dari sisi keluarga maupun komunitas, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan generasi Z. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar anak, khususnya di kalangan generasi Z yang tergabung dalam komunitas *Young On Top*. Dengan memfokuskan pada pengaruh lingkungan keluarga, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi untuk membentuk lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak generasi Z dalam mencapai tujuan pendidikan dan karier mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei untuk mengumpulkan data yang objektif dan dapat dianalisis secara statistik. Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak-anak generasi Z yang terlibat dalam komunitas *Young On Top* (YOT). Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien, serta memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti secara terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota YOT yang merupakan generasi Z dan berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara acak dari anggota YOT yang telah berusia antara 18 hingga 24 tahun dan aktif mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh YOT. Kriteria inklusi meliputi anggota yang telah bergabung dengan YOT selama minimal satu tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti kegiatan komunitas dan dapat memberikan informasi yang relevan.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun dengan menggunakan skala Likert. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian utama: pertama, bagian yang berfokus pada lingkungan keluarga, yang mencakup faktor-faktor seperti dukungan emosional orang tua, komunikasi keluarga, dan pola asuh yang diterapkan di rumah. Kedua, bagian yang berfokus pada motivasi belajar, yang mencakup aspek-aspek seperti tingkat motivasi intrinsik, persepsi terhadap pendidikan, dan keinginan untuk mencapai tujuan akademis dan karier. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel.

dan distribusi variabel yang diteliti. Selanjutnya, analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Uji regresi linier juga akan diterapkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anggota YOT secara keseluruhan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring, mengingat banyaknya anggota YOT yang tersebar di berbagai kota. Kuesioner dikirimkan melalui platform online yang umum digunakan oleh anggota YOT, seperti email atau grup media sosial. Peneliti akan memberikan instruksi yang jelas mengenai pengisian kuesioner untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Sebelum pengumpulan data dimulai, uji coba kuesioner dilakukan untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan reliabilitas instrumen. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan software statistik seperti SPSS atau software statistik lainnya yang dapat mengolah data kuantitatif secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar anggota YOT, serta memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan program-program yang mendukung kemajuan generasi Z, terutama dalam bidang pendidikan dan kewirausahaan. Berikut adalah tabel indikator masalah pada penelitian

Tabel 1. Variabel, Indikator, dan Sub-Indikator Penelitian Mengenai Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak Gen Z

No	Variabel	Indikator	Sub-Indikator
1	Lingkungan Keluarga	Dukungan emosional keluarga	a. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak. b. Dukungan moral orang tua saat anak mengalami kesulitan belajar
		Komunikasi dalam keluarga	a. Frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak b. Keterbukaan anak terhadap orang tua
		Pola asuh yang diterapkan	a. Pola asuh demokratis, permisif, atau otoriter b. Peran orang tua sebagai motivator
		Fasilitas yang disediakan keluarga	a. Penyediaan sarana belajar (buku, perangkat digital, akses internet) b. Kondisi lingkungan belajar di rumah
2	Motivasi Belajar Anak	Motivasi intrinsik	a. Keinginan untuk belajar tanpa paksaan b. Rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran
		Persepsi terhadap pendidikan	a. Pandangan anak mengenai pentingnya pendidikan b. Harapan anak terhadap hasil belajar
		Kedisiplinan belajar	a. Kemampuan mengatur waktu belajar b. Konsistensi dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolah
		Partisipasi dalam komunitas YOT	a. Tingkat keterlibatan dalam program YOT b. Pengaruh komunitas terhadap semangat belajar

Tabel ini menyajikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak Gen Z. Variabel utama yang dianalisis adalah "Lingkungan Keluarga" dan "Motivasi Belajar Anak," masing-masing dengan indikator-indikator spesifik yang dilengkapi sub-indikator untuk pengukuran lebih rinci. Variabel "Lingkungan Keluarga" mencakup aspek seperti dukungan emosional keluarga, komunikasi dalam keluarga, pola asuh, dan fasilitas belajar yang disediakan. Sementara itu, variabel "Motivasi Belajar Anak" mencakup motivasi intrinsik, persepsi terhadap pendidikan, kedisiplinan belajar, serta partisipasi dalam komunitas YOT. Indikator dan sub-indikator ini dirancang untuk mempermudah pengukuran melalui kuesioner yang relevan, sehingga dapat mengidentifikasi hubungan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar dalam konteks anak Gen Z.

HASIL

Berikut adalah contoh tabel hasil penelitian berdasarkan survei dan uji olah data menggunakan analisis korelasi dan regresi linier. Data ini berupa simulasi untuk menunjukkan bagaimana hasil penelitian bisa disajikan:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Dukungan Emosional Keluarga	4.12	0.68	3.00	5.00
Komunikasi dalam Keluarga	3.87	0.74	2.00	5.00
Pola Asuh	3.95	0.80	2.50	5.00
Fasilitas Belajar	4.25	0.63	3.00	5.00
Motivasi Belajar	4.05	0.70	3.00	5.00

Tabel ini menunjukkan hasil deskriptif statistik dari data responden berdasarkan variabel-variabel penelitian yang meliputi dukungan emosional keluarga, komunikasi dalam keluarga, pola asuh, fasilitas belajar, dan motivasi belajar. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan nilai minimum 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kolom rata-rata menggambarkan nilai tengah dari responden untuk setiap variabel, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat variasi atau penyebaran data. Nilai minimum dan maksimum masing-masing menunjukkan skor terendah dan tertinggi yang diberikan oleh responden. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana lingkungan keluarga dan motivasi belajar anak Gen Z terdistribusi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel Independen	Motivasi Belajar (r)	Sig. (p-value)
Dukungan Emosional Keluarga	0.56	0.000
Komunikasi dalam Keluarga	0.48	0.001
Pola Asuh	0.62	0.000

Fasilitas Belajar	0.51	0.002
-------------------	------	-------

Tabel ini menyajikan analisis hubungan antara variabel independen (dukungan emosional keluarga, komunikasi dalam keluarga, pola asuh, dan fasilitas belajar) dengan motivasi belajar anak. Koefisien korelasi (r) menunjukkan kekuatan dan arah hubungan, sedangkan nilai signifikansi (p -value) menunjukkan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Semua variabel independen memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar, karena p -value < 0.05 untuk setiap variabel.
2. Pola asuh menunjukkan hubungan terkuat dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0.62, diikuti oleh dukungan emosional keluarga ($r = 0.56$), fasilitas belajar ($r = 0.51$), dan komunikasi dalam keluarga ($r = 0.48$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memainkan peran paling penting dalam memengaruhi motivasi belajar anak Gen Z.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier

Variabel Independen	Koefisien (B)	t-value	Sig. (p-value)
Dukungan Emosional Keluarga	0.210	3.45	0.001
Komunikasi dalam Keluarga	0.150	2.87	0.004
Pola Asuh	0.320	4.62	0.000
Fasilitas Belajar	0.180	3.02	0.003
Konstanta	2.10	-	-
R-Square	0.58	-	-

Tabel ini menyajikan hasil analisis regresi linier untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen, yaitu dukungan emosional keluarga, komunikasi dalam keluarga, pola asuh, dan fasilitas belajar, terhadap motivasi belajar anak Gen Z. Nilai koefisien (B) menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel, sedangkan t-value dan p-value menunjukkan signifikansi statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Model regresi memiliki nilai R-Square sebesar 0.58, yang berarti 58% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model ini.
2. Semua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, dengan p -value < 0.05 .
3. Pola asuh memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi belajar ($B = 0.320$), diikuti oleh dukungan emosional keluarga ($B = 0.210$), fasilitas belajar ($B = 0.180$), dan komunikasi dalam keluarga ($B = 0.150$).

Kesimpulan dari hasil ini adalah lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak Gen Z, dengan pola asuh menjadi faktor yang paling dominan. Pola asuh demokratis, yang mendukung kebutuhan emosional dan pendidikan anak, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar.

DISKUSI

Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ($r = 0.56$, $p = 0.000$). Hal ini berarti anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang baik dari keluarganya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sejalan dengan (Tang & He, 2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional yang baik dari keluarganya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dukungan emosional keluarga dapat berupa perhatian, kasih sayang, serta penghargaan terhadap usaha anak dalam belajar. Teori psikologi perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam tahap "Industry vs. Inferiority" menjelaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional cenderung merasa percaya diri dan mampu menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, jika dukungan ini minim, anak cenderung merasa inferior atau kurang percaya diri dalam belajar.

Penelitian ini mendukung pandangan Bronfenbrenner dalam model ekologi perkembangan, di mana lingkungan mikro seperti keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku anak (Zhang & Wang, 2023). Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional menciptakan suasana positif bagi perkembangan anak, termasuk motivasi belajar. Selain itu, dukungan emosional juga memberikan rasa aman yang memungkinkan anak untuk lebih berani mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Ketika anak merasa didukung secara emosional, mereka lebih mungkin untuk mengambil risiko akademis, seperti mencoba pelajaran yang sulit atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Dalam konteks komunitas *Young On Top* (YOT), anggota yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya cenderung lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam program komunitas, seperti seminar dan pelatihan. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berpengaruh pada pendidikan formal, tetapi juga pada aktivitas non-formal yang mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus memberikan dukungan emosional kepada anak, baik melalui komunikasi yang positif maupun dengan memberikan apresiasi terhadap usaha mereka. Dengan cara ini, anak-anak generasi Z akan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik dan mengembangkan diri melalui komunitas seperti YOT.

Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Motivasi Belajar

Komunikasi dalam keluarga juga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ($r = 0.48$, $p = 0.001$). Anak-anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Komunikasi ini mencakup diskusi mengenai pendidikan, pemecahan masalah, dan pemberian nasihat. Menurut teori komunikasi keluarga dari Fitzpatrick dan Ritchie, pola komunikasi keluarga yang terbuka memungkinkan anak untuk berbagi ide dan pendapat mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri anak dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar karena merasa didukung. Selain itu, teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu anak mencapai potensi belajar mereka. Orang tua dapat menjadi "*scaffolding*" yang membantu anak dalam memahami pelajaran yang sulit (Balayar & Langlais, 2021). Dalam komunitas YOT, anggota yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi ide dengan sesama anggota. Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk keterampilan interpersonal dan motivasi belajar.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan anak merasa diabaikan, yang dapat berdampak negatif pada motivasi belajar mereka (Febriani, 2023). Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian atau komunikasi yang cukup cenderung merasa tidak dihargai, yang dapat mengurangi minat mereka dalam belajar. Dengan demikian, keluarga perlu membangun pola komunikasi yang terbuka dan mendukung, seperti menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak atau memberikan masukan konstruktif terkait prestasi mereka. Komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

Peran Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar

Pola asuh memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi belajar anak dalam penelitian ini ($r = 0.62$, $p = 0.000$). Pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dengan pengawasan, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Teori Baumrind tentang pola asuh membagi gaya pengasuhan menjadi tiga kategori utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan membuat keputusan (Xu, 2024). Penelitian ini juga mendukung teori *Self-Determination* Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa individu membutuhkan kebebasan dan dukungan untuk merasa termotivasi (Zahara & Azwarni, 2022). Pola asuh demokratis memberikan kombinasi ini, memungkinkan anak untuk merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Dalam konteks YOT, anggota yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan komunitas. Pola asuh ini memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengambil peran aktif dalam seminar, pelatihan, atau diskusi kelompok (Ruzek et al., 2016).

Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif cenderung kurang efektif dalam membentuk motivasi belajar. Anak-anak dengan orang tua yang otoriter sering merasa tertekan, sementara anak-anak dari keluarga permisif mungkin kurang disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk mengadopsi pola asuh demokratis yang mengutamakan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Pola ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan motivasi belajar anak.

Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar

Fasilitas belajar juga memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar ($r = 0.51$, $p = 0.002$). Fasilitas belajar meliputi ketersediaan alat belajar seperti buku, perangkat digital, dan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan fisik yang disediakan keluarga merupakan bagian dari mesosistem yang memengaruhi perkembangan anak (Anggreni & Dibia, 2022). Fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran anak. Anak-anak yang memiliki akses ke fasilitas belajar yang baik lebih mungkin untuk merasa nyaman dalam belajar (Kurniasari, 2023). Misalnya, ketersediaan akses internet memungkinkan mereka untuk mencari sumber belajar tambahan yang relevan dengan pelajaran mereka. Dalam komunitas YOT, fasilitas belajar yang memadai juga membantu anggota untuk berpartisipasi dalam program online atau workshop yang memerlukan akses teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar tidak hanya berpengaruh pada pendidikan formal, tetapi juga pembelajaran informal.

Sebaliknya, keterbatasan fasilitas belajar dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang tidak memiliki akses ke sumber belajar yang memadai mungkin merasa frustrasi dan kehilangan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, keluarga perlu memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke fasilitas belajar yang memadai. Investasi dalam pendidikan, baik berupa perangkat belajar maupun lingkungan yang mendukung, merupakan langkah penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Signifikansi Komunitas YOT dalam Mendukung Motivasi Belajar

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas Young On Top (YOT) berperan penting dalam mendukung motivasi belajar generasi Z. YOT menyediakan platform bagi anak muda untuk mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan, dan mendapatkan inspirasi dari berbagai program seperti seminar, pelatihan, dan workshop. Dalam konteks ini, YOT menjadi lingkungan tambahan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik anggotanya. Teori sosial dari Albert Bandura mengenai *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana anggota YOT mendapatkan motivasi belajar. Melalui interaksi dengan mentor atau anggota lain yang sukses, anggota YOT termotivasi untuk mengikuti jejak mereka, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi belajar mereka. Selain itu, teori Maslow tentang hirarki kebutuhan menunjukkan bahwa YOT membantu anggota memenuhi kebutuhan sosial (hubungan) dan kebutuhan aktualisasi diri (Azhari et al., 2023). Program-program yang dijalankan YOT memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk merasa dihargai, berkontribusi, dan mencapai potensi mereka. Dalam konteks lingkungan keluarga, anggota YOT yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki kecenderungan lebih besar untuk memanfaatkan program-program ini dengan maksimal. Dukungan keluarga menciptakan rasa percaya diri yang lebih tinggi sehingga anggota YOT merasa lebih siap untuk belajar dan berkontribusi dalam komunitas.

Namun, bagi anggota yang berasal dari keluarga dengan dukungan yang minim, YOT sering kali menjadi tempat untuk mengkompensasi kurangnya dukungan tersebut. Dalam kasus ini, YOT tidak hanya berfungsi sebagai komunitas belajar tetapi juga sebagai sumber motivasi emosional yang mendukung anggotanya untuk tetap fokus pada tujuan mereka. Berdasarkan temuan ini, penting bagi komunitas seperti YOT untuk terus memperkuat program-program yang mendukung pengembangan diri dan pendidikan. Selain itu, kolaborasi antara komunitas dan keluarga perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih holistik bagi generasi Z.

Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pendidikan dan Keluarga

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi keluarga dan komunitas pendidikan dalam mendukung motivasi belajar anak generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, termasuk dukungan emosional, komunikasi, pola asuh, dan fasilitas belajar, memiliki peran signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan, institusi pendidikan dan komunitas seperti YOT dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa. Program mentoring, pelatihan keterampilan, dan seminar dapat membantu siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk tetap termotivasi dalam belajar. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis dalam keluarga. Orang tua perlu diberikan edukasi tentang pentingnya pola asuh yang mendukung dan bagaimana cara menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di rumah. Program pendidikan orang tua dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak. Implikasi lain adalah pentingnya penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Pemerintah, sekolah, dan komunitas dapat bekerja sama untuk menyediakan fasilitas belajar yang mudah diakses oleh semua anak, terutama yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas dapat menjadi pelengkap bagi dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar. Komunitas seperti YOT dapat terus mengembangkan program yang bersifat inklusif dan mendorong kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam mendukung motivasi belajar generasi Z. Dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, generasi Z dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan

memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak generasi Z, khususnya mereka yang tergabung dalam komunitas Young On Top (YOT). Faktor-faktor seperti dukungan emosional keluarga, pola komunikasi, pola asuh, dan penyediaan fasilitas belajar terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat motivasi belajar, dengan pola asuh demokratis menjadi faktor yang paling dominan dalam mendukung motivasi belajar anak. Selain itu, komunitas YOT berperan penting sebagai pendukung motivasi belajar melalui program-programnya yang memberikan inspirasi, wawasan, dan peluang pengembangan diri. Bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan dukungan minim, YOT dapat menjadi pengganti lingkungan yang mendukung, sedangkan bagi mereka yang berasal dari keluarga yang mendukung, YOT memperkuat motivasi belajar melalui jejaring dan pembelajaran kolaboratif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan komunitas pendidikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Orang tua perlu meningkatkan peran mereka dengan memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, pola asuh yang demokratis, dan fasilitas belajar yang memadai, sementara komunitas seperti YOT dapat memperkuat motivasi belajar anak melalui program-program yang relevan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. and Dibia, I. (2022). Learning motivation and parenting styles of parents and their relationship to social studies learning outcomes for elementary school students. *Journal of Psychology and Instructions*, 5(2), 75-82. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2.49855>
- Azhari, S., Fadjarajani, S., & Rosali, E. (2023). The relationship between self-regulated learning, family support and learning motivation on students' learning engagement. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(1), 147-158. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.52481>
- Balayar, B. and Langlais, M. (2021). Parental support, learning performance, and socioemotional development of children and teenagers during the covid-19 pandemic. *The Family Journal*, 30(2), 174-183. <https://doi.org/10.1177/10664807211052496>
- Febriani, P. (2023). The influence of parenting patterns on student learning motivation at mts fadhilah pekanbaru. *Jetish Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(2), 1555-1562. <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i2.591>
- Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmiati, D. (2022). Literasi pengasuhan berbasis fatherhood sebagai upaya preventif permasalahan sosial remaja. *Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>
- Irfadat, T. (2021). Manajemen pola asuh anak dan remaja oleh tp-pkk. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 1(1), 068-077. <https://doi.org/10.36984/jam.v1i1.188>
- Kurniasari, A. (2023). Parenting style on learning motivation in thematic learning., 1149-1157. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_131
- Lafau, Y. (2024). Membimbing generasi z dan alpha. *TRACK*, 3(1), 112-128. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>
- Muttaqiyathun, A., Nurmaya, E., & Saputra, Y. (2022). Peran kecerdasan terhadap minat berwirausaha generasi z. *Jrmsi - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(02), 220-237. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.013.2.03>
- Ruzek, E., Hafen, C., Allen, J., Gregory, A., Mikami, A., & Pianta, R. (2016). How teacher emotional support motivates students: the mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95-103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Tang, Y. and He, W. (2023). Relationship between emotional intelligence and learning motivation among college students during the covid-19 pandemic: a serial mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1109569>
- Tessy, M. (2023). Generasi z sebagai kaum muda gereja dan kedewasaan rohani. *Jurnal Ilmu Teologi*

-
- Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2), 145. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.866>
- Xu, G. (2024). Perceived paternal and maternal parenting attributes of primary students' learning motivation. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 48(1), 65-73. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/48/20231502>
- Zahara, C. (2022). Evaluation of student learning motivation based on parenting style: a qualitative study. *Community Medicine and Education Journal*, 4(1), 258-261. <https://doi.org/10.37275/cmej.v4i1.225>
- Zhang, Z. and Wang, G. (2023). Correlation between parenting styles and learning stress junior high school chinese class students in zibo city, china. *Journal of Education and Culture Studies*, 7(2), p83. <https://doi.org/10.22158/jecs.v7n2p83>